

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sektor industri selalu memegang peranan penting dalam perekonomian negara, terutama sebagai penggerak serta pendorong pertumbuhan ekonomi. Persaingan di berbagai sektor terus mengalami kenaikan. Hal tersebut juga berlaku di Indonesia (economy.okezone.com, 2017: diakses 20 April 2020). Perekonomian Indonesia di tahun 2019 berhasil tumbuh positif di tengah perlambatan ekonomi global yang dipengaruhi oleh dinamika perang dagang dan geopolitik, penurunan harga komoditi, dan perlambatan ekonomi di berbagai negara (kemenkeu.go.id, 2020: diakses 21 April 2020).

Perkembangan ekonomi 2019 banyak ditopang oleh permintaan dalam negeri yang tetap terjaga sedangkan ekspor menyusut sejalan dengan melambatnya permintaan global serta menyusutnya harga komoditas global. Permintaan dalam negeri yang terpelihara dipengaruhi stabilnya konsumsi rumah tangga yang tumbuh 5,04% pada 2019, tidak banyak berbeda dengan perkembangan pada tahun sebelumnya sebesar 5,05%. Konsumsi rumah tangga yang terjaga didorong inflasi yang terkendali serta tingkat keyakinan konsumen yang tetap baik. Konsumsi Lembaga Nonprofit Rumah Tangga (LNPRRT) meningkat dari 9,10% pada tahun 2018 menjadi 10,62%, didorong dampak positif penyelenggaraan pemilu 2019. Permintaan dalam negeri juga didukung oleh investasi yang tetap tinggi, terutama investasi bangunan yang tumbuh 5,37%, tidak jauh berbeda dari kinerja 2018 sebesar 5,41%. Dari sisi lapangan usaha (LU), pertumbuhan ekonomi tahun 2019 terutama didorong kinerja LU jasa-jasa di sektor tersier, terutama sektor komunikasi dan informasi, sektor jasa keuangan dan asuransi serta sektor jasa lainnya (kominformasi.com, 2019: diakses 05 Februari 2020).

Pada umumnya masyarakat maupun investor dalam mengukur keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat berdasarkan kinerja perusahaan tersebut. Dimana kinerja perusahaan dapat dinilai melalui laporan keuangan, salah satunya laba yang dihasilkan perusahaan setiap

periodenya (Andari, 2017). Apabila perusahaan memperoleh laba yang besar maka dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan baik, sebaliknya apabila perusahaan dalam menjalankan operasionalnya memperoleh laba yang menurun maka dapat dikatakan kinerja perusahaan masih harus ditingkatkan. Artinya semakin besar tingkat laba, hal ini akan menambah kepercayaan pihak investor akan menanamkan investasinya kepada perusahaan yang mampu menghasilkan laba atau return yang tinggi (Yulianto, 2017).

Informasi pertumbuhan laba sangat penting bagi pembisnis, seorang analisis keuangan, pemegang saham, ekonom dan sebagainya (Estininghadi, 2018). Pertumbuhan laba merupakan perubahan presentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan pertumbuhan laba yang baik, mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan. Dengan adanya rasio keuangan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi aman ataupun tidak serta bagaimana pertumbuhan laba yang dialami perusahaan (Nainggolan *et al.*, 2019).

Dalam menganalisis dan menilai kondisi keuangan perusahaan serta prospek pertumbuhan laba dengan melakukan analisis rasio keuangan. Secara umum, rasio keuangan dikelompokkan menjadi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio perputaran aset, dan rasio nilai pasar (Ross *et al.*, 2015: 63). Penelitian ini hanya menggunakan rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio perputaran aset dan rasio nilai pasar.

Menurut Brigham dan Houston (2018: 128), *quick ratio* atau rasio cepat ialah rasio dihitung dengan menggunakan persediaan dari aset lancar dan kemudian membaginya dengan liabilitas lancar. Tingginya rasio ini diakibatkan oleh tingginya aktiva lancar yang sangat likuid dihasilkan sehingga pendapatan yang diperoleh perusahaan meningkat dan kemudian akan menyebabkan pertumbuhan laba. Semakin besar nilai *quick ratio*, maka semakin cepat perusahaan dapat memenuhi segala kewajibannya. Nurmalasari, (2012) dalam Wahyuni *et al.*, (2017).

Rasio *leverage* diproksi menggunakan *debt to assets ratio* (DAR). *Debt to assets* mengukur proporsi total aset yang dibiayai oleh kreditor perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar jumlah uang orang lain yang digunakan untuk menghasilkan laba (Gitman dan Zutter, 2015: 126). Semakin tinggi *debt to assets ratio* maka semakin besar pula sumber pendanaan perusahaan untuk

kegiatan operasional yang berasal dari hutang. Nilai *debt to assets ratio* tinggi menandakan bahwa perusahaan memperoleh kepercayaan atas hutang usaha yang dimiliki oleh kreditor sehingga sumber pendanaan perusahaan akan meningkat, bertambahnya sumber pendanaan akan menambah modal kerja serta mendukung pertumbuhan laba. Janiman, (2018).

Total assets turnover yaitu salah satu rasio aktivitas, yang dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset. Hanafi dan Halim (2016: 78) menyatakan bahwa *total assets turnover* yaitu rasio perputaran aktiva. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Hasanah *et al.*, (2018) menyatakan bahwa semakin cepat perputaran aktiva suatu perusahaan dari kegiatan penjualan bersihnya, maka pendapatan akan meningkat sehingga laba yang didapat juga meningkat. Apabila rasio *total assets turnover* baik, maka akan meningkatkan pertumbuhan laba. Sari, (2015).

Net profit margin merupakan ukuran yang digunakan dalam memantau profitabilitas. Kasmir (2014:202) menyatakan bahwa NPM diperoleh dengan membandingkan laba operasional dengan penjualan. Semakin tinggi nilai rasio ini, menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan semakin baik sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya. Menurut Fahmi (2012:97) *net profit margin* adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Menurut Ryan (2016:111) *net profit margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Perkembangan sektor semen pada tahun 2019, kapasitas produksi Semen Nasional mencapai 110 juta ton per tahun dengan mengkonsumsi dalam negeri sebesar 70 juta ton per tahun. Untuk itu, Kementerian pemerintah terus mendorong kenaikan serapan pasar dalam negeri. Terlebih, semen ialah salah satu komoditas yang strategis untuk Indonesia (Muhammad Khayam, 2020).

Kementerian Perindustrian terus berupaya secara optimal untuk melindungi iklim serta keberlangsungan usaha sektor industri di dalam negeri, walaupun dalam tekanan dampak pandemi Covid-19. Oleh karena itu, dibutuhkan koordinasi serta sinergi dengan seluruh stakeholder agar dapat menghasilkan kebijakan ataupun stimulus sesuai dengan kebutuhan pelaku industri saat ini.

“Kami juga sedang aktif melakukan beberapa kunjungan lapangan untuk melihat secara langsung keadaan operasional sektor industri saat ini. Dari hasil kegiatan ini, kami mendapatkan informasi dan masukan dari pelaku industri yang bisa menjadi bahan pengambilan keputusan serta pembuatan kebijakan di bidang industri terutama pada saat pandemi covid 19 seperti ini,” kata Direktur Jenderal Industri Kimia, Farmasi dan Tekstil (IKFT) Kemenperin, Muhammad Khayam di Jakarta, Senin (21/9).

Dirjen IKFT menyatakan, pada pekan lalu, pihaknya telah melakukan kunjungan kerja ke beberapa sektor binaan seperti industri semen. “Dengan terdapatnya informasi yang sesuai dari industri, maka dapat dibuat kebijakan industri yang lebih baik lagi,”.

Di industri semen, pandemi Covid-19 membawa akibat dampak pada aspek permintaan pasar yang menurun sehingga utilisasi di industri semen pada tahun 2020 sekitar 56 persen. “Daya saing industri juga secara umum terkena dampak kondisi pandemi Covid-19 yang membuat aktivitas ekonomi menjadi tidak seperti biasanya,” imbuh Khayam.

Khayam menyatakan, pihaknya tengah memacu agar industri semen di tanah air dapat memanfaatkan teknologi industri 4.0 sebagai upaya kenaikan daya saing. “Manfaat penerapan industri 4.0 antara lain memaksimalkan proses produksi. Optimalisasi produksi ialah keuntungan bagi perusahaan karena bisa mengarah pada efisiensi sumber daya serta waktu produksi,” jelasnya.

Manfaat lainnya adalah menciptakan pasar fleksibel yang berorientasi pada pelanggan, meningkatkan visibilitas status ketersediaan barang serta proses pengiriman, memberi informasi real time pada arus barang, transparansi berbagai informasi produk seperti kualitas dan asal barang, serta menurunkan biaya untuk menangani rantai pasokan yang kompleks. “Penerapan industri 4.0 dapat dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kebutuhan serta kesiapan industri,” (Khayam: 2020).

Berdasarkan latar belakang pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul **“PENGARUH ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MEMREDIKSI PERTUMBUHAN LABA** (Studi Kasus: Perusahaan Manufaktur sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”.

1.2. Perumusan Masalah Pokok

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, ada berapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah rasio likuiditas yang di proksi dengan *quick ratio* (QR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada sub sektor semen yang terdaftar di BEI tahun 2014-2019?
2. Apakah rasio solvabilitas yang di proksi dengan *debt to asset ratio* (DAR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada sub sektor semen yang terdaftar di BEI tahun 2014-2019?
3. Apakah rasio aktivitas yang di proksi dengan *total asset turnover* (TATO) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada sub sektor semen yang terdaftar di BEI tahun 2014-2019?
4. Apakah rasio profitabilitas yang di proksi dengan *net profit margin* (NPM) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada sub sektor semen yang terdaftar di BEI tahun 2014-2019?
5. Apakah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio nilai pasar yang di proksi dengan *quick ratio*, *debt to asset ratio*, *total asset turnover*, *net profit margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada sub sektor semen yang terdaftar di BEI tahun 2014-2019?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris atas:

1. Pengaruh *quick ratio* (QR) terhadap pertumbuhan laba.
2. Pengaruh *debt to asset ratio* (DAR) terhadap pertumbuhan laba.
3. Pengaruh *total asset turnover* (TATO) terhadap pertumbuhan laba.

4. Pengaruh *net profit margin* (NPM) terhadap pertumbuhan laba.
5. Pengaruh *quick ratio* (QR), *debt to asset ratio* (DAR), *total asset turnover* (TATO), *net profit margin* (NPM) terhadap pertumbuhan laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Peneliti

Sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan penulis dalam mengidentifikasi suatu masalah serta menerapkan ilmu manajemen keuangan khususnya mengambil keputusan memilih sektor industri dalam investasi.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan dan wawasan terutama mengenai langkah-langkah dalam melakukan analisis rasio keuangan, sehingga dapat dijadikan pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam kebijakan keuangan perusahaan.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan bukti empiris dari pertumbuhan laba dapat dijadikan referensi bagi investor sebagai bahan pertimbangan untuk berinvestasi di perusahaan sub sektor semen